



## **FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN DALAM PENGUNAAN BAHASA PAKPAK DARI PERSPEKTIF CHAER DAN AGUSTINA**

**Bakhrul Khair Amal<sup>1)</sup>, Putri Lubis<sup>2)</sup>**

Program Pendidikan Antropolog, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,  
Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor penyebab terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Pakpak dalam masyarakat Pakpak, Pergeseran bahasa terjadi ketika penutur suatu bahasa secara bertahap meninggalkan bahasa asli mereka (bahasa ibu) dan lebih sering menggunakan bahasa lain biasanya karena faktor sosial, ekonomi, pendidikan, atau lingkungan hingga bahasa asli itu menjadi kurang digunakan, bahkan bisa punah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pergeseran bahasa diawali dari lingkungan yang didominasi Batak Toba, keluarga yang melakukan pernikahan antarsuku yang menyebabkan kedwibahasaan di dalam keluarga, kemudian ekonomi. Ketika pergeseran bahasa terjadi proses enkulturasi akan terhambat. Kemudian upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Pakpak dengan mengajak pemuda/i berperan aktif dalam komunitas sulang silima yang mewajibkan berbahasa Pakpak, dalam bidang pendidikan dengan memasukkan mata pelajaran muatan lokal dalam pembelajaran, serta mengadakan pesta njuah-njuah sebagai dukungan dari pemerintah setempat.

**Kata Kunci:** Pergeseran Bahasa, Dinamika, Enkulturasi, Etnik Pakpak.

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Identitas etnik merupakan salah satu aspek penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman

etnis yang kaya, dinamika identitas etnik sering mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi antar suku. Realitas keberagaman di Indonesia terlihat jelas melalui berbagai suku yang ada, seperti suku Jawa, Sunda, Betawi, Madura, Batak, Bugis, Banjar, Dayak,

---

\*Correspondence Address : [putrilubis668@gmail.com](mailto:putrilubis668@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v12i9.2025. 4089-4097

© 2025UM-Tapsel Press

Buton, Bali, Sasak, Maluku, Minang, dan masih banyak lagi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh antropolog Amerika Hildred Geertz, jumlah suku di Indonesia melebihi 300. Setiap etnik memiliki bahasa daerahnya masing-masing (Hildred Geertz dalam studinya memperkirakan bahwa terdapat lebih dari 250 bahasa lokal yang digunakan di Indonesia), serta adat, tradisi, seni, dan budaya yang unik dengan identitas yang berbeda-beda (Damanik, 2024).

Kabupaten Dairi merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten Dairi terletak di sebelah barat laut Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Tenggara di Provinsi Aceh. Dairi dikenal dengan sebutan "Tanah Pakpak" karena penduduk aslinya memang orang Pakpak. Pada tahun 2003, Pakpak Bharat yang terletak di bagian selatan melakukan pemekaran wilayah yaitu Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat. Setelah pemecahan, ternyata sebutan "Tanah Pakpak" tadi masih jamak dipakai (Tanjung, 2010).

Keberagaman yang kaya ini mengakibatkan terjadinya interaksi antarbudaya yang signifikan. Interaksi antarbudaya ini berdampak pada masyarakat suku Pakpak, yang sebagai suku asli mengalami pengaruh dari budaya luar yang masuk ke Kabupaten Dairi. Suku pendatang kini telah menjadi mayoritas. Kelompok minoritas tersebut mulai mengadaptasi unsur-unsur budaya

mereka untuk berbaur dengan kebudayaan mayoritas. Seiring berjalannya waktu, suku Pakpak di Dairi mengalami kehilangan identitas budaya mereka dan lebih cenderung mengikuti budaya mayoritas, khususnya kebudayaan Batak Toba, yang menjadi kelompok pendatang terbesar di kabupaten ini. Pergeseran budaya yang dialami suku Pakpak tidak hanya terasa di sektor sosial, tetapi juga dalam sistem bahasa. Dominasi pendatang yang beragam menyebabkan penggunaan bahasa Pakpak semakin menurun, mengingat kelompok-kelompok pendatang lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka, terutama bahasa Toba (Berutu, 2016). Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada komunikasi, tetapi juga pada aspek simbolik dan identitas budaya masyarakat Pakpak. Misalnya, penyebutan nama daerah, kampung, atau lokasi geografis yang dulunya menggunakan istilah dalam bahasa Pakpak kini lebih sering dilafalkan dengan logat atau diksi bahasa Batak Toba. Ini menjadi bentuk konkrit dari proses enkulturasi yang menekan eksistensi bahasa lokal.

Pergeseran bahasa terjadi ketika penutur suatu bahasa secara bertahap meninggalkan bahasa asli mereka (bahasa ibu) dan lebih sering menggunakan bahasa lain biasanya karena faktor sosial, ekonomi, pendidikan, atau lingkungan hingga bahasa asli itu menjadi kurang digunakan, bahkan bisa punah.

Menurut Chaer dan Agustina, perubahan bahasa berkaitan dengan cara sebuah bahasa dipakai oleh individu atau kelompok penutur, yang

bisa terjadi akibat transisi dari satu komunitas berbahasa ke komunitas lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi ketika masyarakat (komunitas bahasa) memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya (Putri, 2018).

Pada umumnya, masyarakat Indonesia dalam aktivitas sehari-hari dapat berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Istilah kedwibahasaan (bilingualism) biasanya merujuk pada kemampuan dan kebiasaan dalam menggunakan dua bahasa. Kedwibahasaan juga dikenal sebagai kegandabahasaan atau multilingualisme. Suku Pakpak memiliki warisan budaya yang sangat kaya, termasuk bahasa, adat istiadat, dan sistem sosial yang unik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kebudayaan Pakpak menghadapi tantangan besar akibat dominasi kebudayaan Batak Toba di Dairi. Pergeseran ini mengancam keberlangsungan dan keaslian budaya Pakpak, yang harus segera dilestarikan.

Sosiolinguistik adalah bagian dari ilmu linguistik yang mengeksplorasi keterkaitan antara bahasa dan komunitas. Chaer dan Agustina (2018:2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang mempelajari serta meneliti hubungan antara bahasa dengan dengan faktor-faktor sosial kemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sosiolinguistik tidak hanya mempelajari struktur

bahasa, tetapi juga menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Chaer dan Agustina menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat sangat bergantung pada faktor-faktor seperti status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, latar belakang budaya, hingga situasi komunikasi.

Masyarakat yang multibahasa seperti di Kabupaten Dairi, pilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh siapa lawan bicaranya, di mana percakapan terjadi, dan untuk tujuan apa bahasa tersebut digunakan (Chaer dan Agustina, 2018).

Salah satu kajian penting dalam sosiolinguistik adalah pergeseran bahasa (*language shift*), yaitu suatu fenomena ketika anggota masyarakat secara bertahap meninggalkan bahasa asli mereka dan beralih menggunakan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Chaer dan Agustina (2018:151) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kontak antar etnik, dominasi bahasa mayoritas, kebijakan pendidikan, media massa, perkawinan antar budaya, serta kurangnya kebanggaan terhadap bahasa daerah.

Penelitian tentang dinamika identitas etnik Pakpak di Dairi sangat penting untuk menggambarkan bagaimana mereka memandang dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, khususnya di Kabupaten Dairi, yang semakin heterogen akibat masuknya etnis lain, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti interaksi

dengan kelompok etnik dominan dan proses enkulturasi yang terjadi. Masalah utama dalam penelitian ini adalah pergeseran bahasa yang terjadi akibat adanya dominasi etnik pendatang yaitu etnik Batak Toba. Pergeseran bahasa dari Bahasa Pakpak ke Bahasa Toba bukan hanya mengubah cara komunikasi, tetapi mempengaruhi proses enkulturasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi mengenai dinamika etnik Pakpak di Kabupaten Dairi adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang kemudian diperkuat melalui hasil observasi langsung di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi nyata yang terjadi di masyarakat Pakpak, sekaligus mendukung data primer dengan berbagai sumber pendukung seperti foto, video, dan dokumen yang berkaitan. Perolehan data dalam penelitian ini, dilakukan secara sistematis dan faktual dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan (field research). Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang berkaitan dengan karakteristik demografis, sosial, dan budaya masyarakat di wilayah tersebut. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak di Kabupaten Dairi, sehingga memberikan peluang yang luas bagi peneliti untuk mendapatkan sampel dan informan yang representatif dari masyarakat etnik Pakpak maupun

kelompok etnik lainnya di wilayah tersebut.

Menurut Heryana (2020) informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan faktor tertentu, seperti orang yang paling memahami informasi yang dicari atau mereka yang memiliki otoritas dalam topik yang diteliti. Maka yang menjadi informan kunci (key informan) adalah individu yang memiliki pengetahuan dan memiliki berbagai informasi penting yang dibutuhkan. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari Tokoh Adat, masyarakat Pakpak dan masyarakat Batak Toba, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah pemerintah setempat, masyarakat sekitar dan masyarakat pendatang lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018) teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang memiliki karakteristik unik jika dibandingkan dengan metode lain seperti wawancara atau dokumentasi, Ikhromi (2016:64) menyatakan bahwa wawancara adalah satu-satunya metode yang bisa digunakan untuk mendapatkan data mengenai kejadian yang tidak bisa diobservasi secara langsung oleh para antropolog, baik karena kejadian tersebut berlangsung di masa lalu, memiliki sifat yang sensitif, atau karena peneliti tidak bisa mengakses lokasi kejadian saat itu berlangsung.. peneliti

menggunakan metode wawancara mendalam (*In-dept Interview*) sebagai pendekatan utama untuk menggali informasi yang kaya dan komprehensif.

Analisis data Menurut sugiyono (2018) merupakan langkah untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara teratur, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori, merincinya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis menyusunnya dalam bentuk pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi tanah yang luas dan subur membuat kabupaten dairi menjadi salah satu daerah yang dituju untuk bermigrasi seperti etnik Karo, Angkola hingga Batak Toba. Masyarakat Pakpak di Kabupaten Dairi mengalami pergeseran bahasa karena banyak faktor yang saling berhubungan. Menurut Supriyadi (2020), kombinasi variabel sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan pendidikan memengaruhi pergeseran bahasa ini. Faktor-faktor ini secara bertahap mengurangi penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Pergeseran nilai dan gaya hidup masyarakat juga mempercepat pergeseran bahasa. Bahasa Pakpak dianggap tidak relevan untuk kebutuhan interaksi sosial yang lebih luas karena masyarakat cenderung menggunakan pola komunikasi yang

lebih umum. Jika seseorang kehilangan bahasa, mereka tidak hanya kehilangan alat komunikasi, tetapi mereka juga kehilangan pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal. Karena itu, memahami faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa Pakpak di dalam masyarakatnya.

### **1. Lingkungan**

Migrasi dari berbagai etnik ini menyebabkan kabupaten Dairi menjadi bersifat heterogen. Sehingga masyarakat pakpak mengalami interaksi yang intens dengan etnik lain terutama dengan etnik Batak Toba. Salah satu etnik terbanyak yang melakukan migrasi dan menjadi etnik dominan di Kabupaten Dairi. Teori pergeseran bahasa menyatakan bahwa dominasi kelompok etnis tertentu di suatu wilayah dapat memengaruhi pilihan bahasa kelompok lain, terutama dalam hal komunikasi sosial dan publik. Fenomena ini sejalan dengan teori ini. Masyarakat Pakpak, dipengaruhi oleh dominasi etnik Batak Toba dan frekuensi interaksi yang tinggi, secara bertahap mengubah cara mereka menggunakan bahasa, terutama di luar area pribadi seperti keluarga atau upacara adat. Bahasa Batak Toba dianggap lebih efisien untuk berkomunikasi karena lebih dipahami oleh masyarakat setempat. Akibatnya, meskipun bahasa Pakpak masih digunakan dalam kondisi tertentu, bahasa yang lebih dominan secara sosial mulai menghalanginya.

Masyarakat Pakpak masih menggunakan bahasa Pakpak dalam kehidupan adat dan keluarga mereka,

tetapi mereka cenderung menggunakan bahasa Batak Toba dalam interaksi sosial sehari-hari, tergantung dengan siapa mereka berinteraksi. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang didominasi oleh etnik lain, terutama Batak Toba, menjadi faktor utama dalam pergeseran bahasa. Masyarakat Pakpak akan mulai menyesuaikan diri secara bertahap, terutama dalam hal komunikasi, ketika tinggal di lingkungan yang didominasi oleh orang Batak Toba. Karena kebiasaan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, ini tidak terjadi secara kebetulan. Seperti di lapo atau pasar, yang mayoritas penggunanya bukan Pakpak, bahasa yang otomatis digunakan adalah bahasa yang dapat dipahami oleh semua orang, seperti bahasa Batak Toba. Bahasa membantu orang menyesuaikan diri untuk komunikasi yang lancar.

## **2. Keluarga**

Meskipun bahasa Pakpak belum punah secara resmi, ia semakin termarginalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun bahasa Pakpak masih digunakan, semakin sedikit orang yang menggunakannya, terutama di lingkungan privat seperti dalam keluarga yang sama atau komunitas adat yang mempertahankan norma-norma tradisional.

Bahasa Pakpak tidak lagi hadir sebagai bahasa yang hidup dan dinamis dalam percakapan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Bahasa Pakpak seharusnya menjadi wadah utama untuk sosialisasi dan enkulturasi anak, tetapi karena penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba yang lebih dominan, bahasa Pakpak secara

bertahap mulai kehilangan perannya sebagai media komunikasi antar generasi di rumah.

Pernikahan antara suku-suku yang berbeda menjadi bagian penting dari pergeseran bahasa Pakpak di Kabupaten Dairi. Ketika seseorang dari etnis Pakpak menikah dengan orang dari etnis lain, seperti Batak Toba, keluarga yang terbentuk cenderung bilingual atau bahkan menggunakan bahasa pasangan yang lebih dominan di masyarakat. Bahasa Batak Toba atau Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi di rumah karena dianggap lebih netral, praktis, dan dapat menjembatani perbedaan bahasa antara pasangan yang berbeda.

anak-anak yang tumbuh dalam keluarga campuran tidak lagi menjadikan Bahasa Pakpak sebagai bahasa ibu mereka, melainkan hanya mengenalnya secara pasif atau bahkan tidak sama sekali.

## **3. Ekonomi**

Aspek ekonomi menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan bahasa dan praktik sehari-hari mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi seperti berdagang di pasar melibatkan berbagai latar belakang etnis, khususnya masyarakat Batak Toba. Para pelaku usaha dari etnis Pakpak secara aktif menggunakan bahasa Batak Toba untuk membantu proses jual beli, negosiasi, dan hubungan sosial antara penjual dan pembeli.

Kemampuan berbahasa lokal, seperti bahasa Pakpak dan Batak Toba, sangat penting untuk mempermudah komunikasi dalam berbagai situasi,

terutama di lingkungan kerja dan bisnis. kemampuan berbahasa Batak Toba bukan hanya kemampuan linguistik tetapi juga telah menjadi modal ekonomi yang signifikan. Menguasai bahasa pelanggan mereka, para pedagang Pakpak dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan menjadi lebih persuasif. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan lebih banyak transaksi dan lebih banyak jaringan bisnis. Adanya fleksibilitas linguistik yang sangat bermanfaat menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial yang dihadapi, seperti di pasar, kantor pemerintahan, dan komunitas. Bahasa di dunia bisnis bukan hanya alat untuk berkomunikasi; itu juga merupakan alat strategis untuk berbisnis, bernegosiasi, dan memperluas jaringan pasar. Kemampuan untuk berbicara dalam bahasa lokal seperti Batak Toba tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan mempererat hubungan antara bisnis dan pelanggannya.

## **SIMPULAN**

Kondisi tanah yang luas dan subur membuat kabupaten dairi menjadi salah satu daerah yang dituju untuk bermigrasi seperti etnik Karo, Angkola hingga Batak Toba. Migrasi dari berbagai etnik ini menyebabkan kabupaten Dairi menjadi bersifat heterogen. Sehingga masyarakat pakpak mengalami interaksi yang intens dengan etnik lain terutama dengan etnik Batak Toba. Salah satu etnik terbanyak yang melakukan migrasi dan menjadi etnik dominan di Kabupaten Dairi. Teori

pergeseran bahasa menyatakan bahwa dominasi kelompok etnis tertentu di suatu wilayah dapat memengaruhi pilihan bahasa kelompok lain, terutama dalam hal komunikasi sosial dan publik. Fenomena ini sejalan dengan teori ini. Masyarakat Pakpak, dipengaruhi oleh dominasi etnik Batak Toba dan frekuensi interaksi yang tinggi, secara bertahap mengubah cara mereka menggunakan bahasa, terutama di luar area pribadi seperti keluarga atau upacara adat. Bahasa Batak Toba dianggap lebih efisien untuk berkomunikasi karena lebih dipahami oleh masyarakat setempat. Akibatnya, meskipun bahasa Pakpak masih digunakan dalam kondisi tertentu, bahasa yang lebih dominan secara sosial mulai menghalanginya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ibrahim, M., Suardika, K., Jers. L.O.T (2020). Pergeseran Identitas Suku Muna Ke Identitas
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan multikultural di Kota Medan: Dinamika, tantangan, dan peluang. *Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60-67.
- Tanjung, F., Sinamo, j., et.al (2010). Dairi dalam Kilatan Sejarah. Anggota Ikatan penerbit indonesia (IKAPI), Alfabeta, cv
- Damanik, E. L. (2018). Politik Lokal: Dinamika Etnisitas pada era Desentralisasi di Sumatera Utara.
- Kudadiri, A., Basaria, I., & Bangun, P. (2018, October). Pergeseran Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Sosiolinguistik. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 128-137).
- Chaer, A., dan Agustina, L. 2018. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Penerbit Rineka

- Berutu, L. (2016). Perkembangan Penduduk serta Pengaruhnya terhadap Pergeseran Budaya Pakpak dalam Sistem Bahasa, dan Organisasi Sosial di Dairi (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 83-97.
- Heryana, A. (2020). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, December, 1-14.
- Supriyadi, A. (2020). Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Cakrawala Bahasa*, 9(2), 36-48
- Ihromi, T. O. (Ed.). (2017). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.